

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pakar komunikasi yaitu Shannon dan Weaver bahwa komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya. Sengaja atau tidak disengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasinya baik menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal.

Secara umum gaya komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah sistem arbiter dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh sebuah masyarakat melalui kesepakatan bersama yang merujuk pada sebuah elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang membentuk sebuah kesatuan yang hierarki. Kesatuan tersebut akan padu apabila penggunaan gaya komunikasi tersusun secara rapi baik tulisan maupun tuturan. Hal ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh seseorang ketika berkomunikasi, mengingat persepsi atau pemahaman tiap seseorang berbeda-beda ketika diajak berkomunikasi (Dardjowidodo, 2003:16).

Indonesia merupakan negeri yang terkenal dengan keramah tamahan nya Budaya ramah tamah bangsa ini sudah dikenal oleh negara lain sejak dahulu. Bentuk ramah tamah bangsa indonesia contohnya masyarakatnya baik hati,tutur

kata dan bahasanya lembut, menyenangkan dalam pergaulan citra keramahan ini pun tak ayal menjadi magnet para pelancong asing untuk berwisata ke Indonesia. Namun, Belakangan ini citra sopan santun orang Indonesia agak terusik. Musababnya berasal dari sebuah survei yang dilakukan perusahaan *software* raksasa *Microsoft*. Dalam survei *Digital Civility Index (DCI)* untuk mengukur tingkat kesopanan digital global, Indonesia menduduki peringkat paling bawah di kawasan Asia Tenggara.

Melalui penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku lawan tutur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Di era modern ini, komunikasi ujaran tulis menjadi salah satu hal yang unik. Dikatakan sebagai bentuk komunikasi yang unik karena komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih berkat hadirnya media sosial yang menjamur di masyarakat. Dengan bermedia sosial penutur dapat berkomunikasi dan saling berbagi informasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka langsung (*face to face*). Selain itu penutur juga dapat menggunakan simbol atau emoticon untuk menyingkat pesan sebagai bentuk ekspresi diri.

Masyarakat modern saat ini hampir tidak mungkin tidak terkena paparan media. Disadari tau tidak, media dengan segala kontennya hadir menjadi bagian hidup manusia. Seiring denngan perkembangan zaman, kehadiran media makin beragam dan berkembang. Awalnya komunikasi dalam media berjalan hanya searah, dalam arti penikmat media hanya bisa menikmati konten yang disajikan sumber media. Namun seiring perkembangan zaman, orang awam sebagai

penikmat media tidak lagi hanya bisa menikmati konten dari media yang terpapar padanya. Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi dimasyarakat saat ini.

Menurut Hadi Purnama (2011:116) media sosial mempunyai bebrapa karakteristik khusus diantara nya :

1. Jangkauan (*reach*) daya jangkauan media sosial dari skala kecil hingga skala global.
2. Aksesibilitas (*accessibility*) media sosial lebih mudah diakses oleh public dengan biaya yang terjangkau.
3. Aktualitas (*immediacy*) media sosial dapat memancing respon khalayak lebih cepat.
4. Penggunaan (*usability*) media dosial relative mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
5. Tetap (*permanence*) media sosial dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.

Berbagai cara berkomunikasi yang ada, salah satu sistem komunikasi yang saat ini banyak digunakan adalah *Facebook*. *Facebook* merupakan salah satu situs pertemanan yang dahulunya digunakan untuk percakapan antar mahasiswa di Universitas Harvard yang sekarang sudah menjadi situs pertemanan yang mendunia. Berkat fitur yang dimilikinya dari mulai *news feed*, *posting*, *chating*, *add friend*, *create group* dan lainnya membuat seluruh masyarakat dunia termasuk Indonesia berbondong-bondong untuk mendaftar ke laman (Ichsan, 2009). Sejak

kemunculan *Facebook* pada tahun 2004, sudah menjadi sarana komunikasi favorit bagi seluruh orang di dunia termasuk Indonesia.

Penggunaan jejaring sosial dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini disatu sisi menimbulkan dampak positif, namun disisi lain juga akan memunculkan dampak negatif (Maulidi, 2015). Dampak positif yang muncul dapat dilihat bahwa kehadiran semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negatif pun turut dirasakan dan aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Fakta yang lebih parahnya lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan dengan baik isi dari setiap pernyataan (baca: status atau komentar), apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh pembacanya (Maulidi, 2018). Dalam hal ini konten penggunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan lagi.

Di era yang sekarang ini banyak sekali dilingkungan kita yang tidak menggunakan bahasa secara baik dan benar, apalagi diusia remaja seperti kita ini, banyak sekali remaja yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar, berdasarkan pengamatan di media sosial Gaya Komunikasi Remajadi Grup Komunitas Remaja Ketanggunan ini sering kali menggunakan bahasa Sarkasme yang mana penggunaan bahasa ini sangat menyakitkan bagi pendengarnya, karena bahasa sarkasme ini bisa digunakan untuk menghina, mengolok-olok dan juga bisa digunakan untuk menyindir apa lagi di sosial media remaja sering kali

menggunakan bahasa sarkasme untuk menyindir seseorang, ini sangat bahaya karena bisa menyebabkan orang yang bukan kita maksud justru membuat dia merasa tersinggung.

Postingan berita Suara.com mengenai “Tersinggung Usai Diejek Lewat media sosial *Facebook*, Dua Warga Berkelahi Sampai Nyaris Mati” berita ini diunggah pada tanggal 29 Maret 2022 awalnya korban mengajak tersangka berkelahi karena saling mengejek di media sosial *Facebook* korban merasa tersinggung dan mendatangi rumah tersangka pada waktu cekcok tersebut korban terkena gagang samurai yang dibawa tersangka sehingga mengalami luka pada bagian kepala kasus ini sebagai contoh bahaya nya bahasa sarkasme dalam media sosial terutama media sosial .

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa bahaya nya Gaya Komunikasi pada remaja di akun media sosial *Facebook*. Berangkat dari hal di atas, maka penulis melakukan penelitian terhadap **“Gaya Komunikasi Remaja Melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan dapat dirumuskan masalah mengenai Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan.

1.3 Identifikasi Masalah

Untuk lebih dapat terarah dan tidak terjadinya kesalahpahaman ini, maka dalam penelitian ini perlu mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan?
2. Bagaimana Dampak yang terjadi pada Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dan institusi atau lembaga yang menjadi lokasi penelitian serta pihak-pihak lain yang terkait dengan masalah yang diteliti, diataranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya untuk penulis dan seluruh remaja dengan dilakukannya penelitian tentang Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Gaya Komunikasi Remaja melalui Media Sosial *Facebook* di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan, serta untuk memperoleh pengalaman.

b. Bagi Pembaca

Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Gaya Komunikasi

Menurut Soemirat (1999, 8), Gaya Komunikasi merupakan suatu kekhasan, berbeda atau ciri-ciri mode, tata cara atau cara ekspresi dan tanggapan. Gaya komunikasi seseorang dianggap penting sekali karena merupakan cara hubungan antar personal manager dengan tujuan untuk membuat keefektifan dalam organisasi secara menyeluruh. Sedangkan, menurut Fajar (2009, 128), gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar

pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dalam gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Gaya Komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konteks, tujuan, konsep diri, nilai-nilai dan gaya komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing individu pada saat berinteraksi (Saphire, 2005, 49). Sedangkan menurut Heffner (1997:310), terdapat tiga tipe dasar yang digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi seseorang, yaitu:

1. Komunikasi Pasif
2. Komunikasi Agresif
3. Komunikasi Tegas

1.6.2 Teknologi Komunikasi Modern

Setiap kemajuan utama dalam teknologi komunikasi yang besar telah mempengaruhi kebudayaan, seperti mesin cetak yang telah mengubah budaya Eropa Barat. Kini, kendati masih menjadi perdebatan para ahli, televisi dan computer mempunyai dampak yang sama seperti keajaiban Guttenberg. Munculnya majalah, surat kabar, radio, televisi, dan internet telah menciptakan budaya berbeda.

Surat kabar dan majalah berpangsa pasar besar, sedangkan film dan radio mambantu menyatukan negeri yang Pluralistic dan Multietnik. Melalui jaringan

computer, seseorang dapat berkomunikasi secara instan dengan satu orang atau 10 juta orang. Orang mencari dan memperoleh kembali informasi dan perpustakaan bergengsi di dunia, surat kabar dan data base tanpa meninggalkan rumah mereka (Ardianto et.al, 2007:214).

Teknologi komunikasi modern sangat membantu orang untuk berkomunikasi karena teknologi ini berbasis internet. Internet dapat dijangkau untuk kalangan masyarakat khususnya remaja. Remaja dapat mencari informasi atau mendapatkan informasi tanpa harus meninggalkan rumah. Salah satu teknologi modern saat ini adalah .

1.6.3 Media Sosial

Media sosial meskipun banyak perdebatan posisi dan fungsi media sosial, akan tetapi sebagian besar pengamat komunikasi sepakat dan sependapat bahwa berdasarkan perangkat yang digunakan media sosial yaitu teknologi komunikasi yaitu internet maka media sosial termasuk ke dalam kategori *new media*. Media sosial turut menyebabkan perubahan pada media massa. Hal ini dapat dilihat esensi isi pesan media sosial yang bersifat personal dan privat berada pada media global (Santoso, 2011:44).

Media sosial adalah sebuah media online dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Media sosial juga dikenal sebagai jejaring sosial yang menjadi bagian dari media baru. Sangat jelas bahwa pengguna aktif media sosial sangatlah banyak. Media sosial yang dikutip dari wikipedia diartikan sebagai pengguna media online yang memudahkan penggunanya dalam berbagai,

berpartisipasi dan membuat konten, termasuk blog media sosial, wiki, forum dan dunia maya. Seorang penulis bernama Ardianto, dalam bukunya berjudul “komunikasi 2.0” menuliskan bahwa media sosial yang disebut dengan jejaring sosial bukanlah media massa dikarenakan media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat memengaruhi pendapat masyarakat yang berkembang disekitarnya. Gerakan massa atau dukungan dapat dihasilkan karena telah terbukti bahwa konten di media sosial dapat memengaruhi opini, perilaku, sikap masyarakat. Fenomena media sosial ini dapat dilihat dari kasus dari Pritas Mulyasari dan RS Omni Internasional. Inilah yang menjadi alasan mengapa jenis media sosial ini disebut dengan media sosial bukan media massa.

1.6.4 Bahasa Remaja

Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya yang masih labil, remaja belum memiliki kemapanan dalam berkomunikasi. Menurut Piaget (Papalia, 2004), remaja mengalami tahapan perkembangan kognitif yang disebut tahapan operasional. Piaget menyatakan bahwa tahapan ini merupakan tahapan tertinggi pada perkembangan kognitif manusia. Pada tahapan ini individu mulai kapasitas abstraksinya. Dengan kondisi inilah, bahasa yang mereka gunakan juga mengalami perkembangan. Kosakata remaja terus mengalami peningkatan, Peningkatan ini ditunjang dengan kemudahan sarana berbagai media komunikasi, termasuk diantaranya media sosial. Menurut Owen (Papalia, 2004) remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Ambiguitas makna inilah yang selanjutnya berdampak memunculkan terjadinya kata-kata baru yang tidak baku.

Bahasa komunikasi remaja memiliki kekhasan yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Bahasa mereka terkesan lincah, singkat, dan kreatif. Kata-kata yang mereka gunakan cenderung sederhana. Kalau mereka bertemu dengan kata-kata yang panjang, mereka akan berupaya memperpendek melalui proses atau menggantikan dengan kata-kata yang lebih pendek. Sebagai contoh seperti taruhan diganti dengan taruhan, pekerjaan diganti dengan kerjaan. Remaja lebih menyukai kalimat simplek. Bahkan mereka cenderung menggunakan bentuk elip untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek. Bila dilihat dari norma kebahasaan, kalimat semacam ini menjadi tidak lengkap. Ketidaklengkapan ini menjadikan kalimat sering bersifat ambigu atau sulit untuk dipahami. Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya yang masih labil, remaja belum memiliki kemampuan dalam berkomunikasi.

Menurut Piaget (Papalia, 2004), remaja mengalami tahapan perkembangan kognitif yang disebut tahapan operasional. Piaget menyatakan bahwa tahapan ini merupakan tahapan tertinggi pada perkembangan kognitif manusia. Pada tahapan ini individu mulai kapasitas abstraksinya. Dengan kondisi inilah, bahasa yang mereka gunakan juga mengalami perkembangan. Kosakata remaja terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjang dengan kemudahan sarana berbagai media komunikasi, termasuk diantaranya media sosial. Menurut Owen (Papalia, 2004) remaja mulai peka dengan kata-kata yang memiliki makna ganda. Ambiguitas makna inilah yang selanjutnya berdampak memunculkan terjadinya kata-kata baru yang tidak baku.

1.6.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah style yang berasal dari kata Latin, stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin dan pada perkembangannya, gaya bahasa atau style ini menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2009). Lebih lanjut dikatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut, yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2009).

Majas atau gaya bahasa itu, dapat mengubah dan menimbulkan konotasi makna tertentu. Itu merupakan bentuk retorik yang dapat dimanfaatkan untuk meyakinkan atau mempengaruhi lawan tuturnya (Tarigan, 2009). Terdapat empat kelompok klasifikasinya, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Sesuai pembicaraan ini, gaya bahasa yang berkaitan dengan ucapan kasar dan ketidaksantunan adalah gaya bahasa sarkasme.

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah

ironi lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Menurut Moeliono (1984) Majas sinisme menyatakan sindiran tersebut dengan terang-terangan. Penyampaian sindiran dapat langsung diutarakan di depan objek yang disindir atau antara pembicaraan dengan orang ketiga. Majas sinisme ini kasar karena pengungkapannya secara blak-blakan atau terang-terangan. Namun makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang dilakukan oleh objek. Pengungkapan yang terang-terangan justru akan lebih mengenai pikiran seseorang yang dituju. Dengan harapan sebuah perbaikan atau kesadaran diri muncul dari objek pelaku.

Sinisme mengandung sindiran yang mengejek atau mengomentari terhadap keadaan fisik atau tubuh seseorang. Singkatnya body shamming, Sindiran ini umumnya, bentuk dan ukuran tubuh seseorang yang dijadikan sasaran berkomentar, baik dalam bentuk tersirat maupun tersurat, bercanda maupun sekedar basa basi, Tubuh yang overweight atau underweight dirasa tidak memenuhi standar kecantikan oleh orang yang melakukan body shamming, Para warganet memberi komentar negatif terhadap bentuk tubuh para artis atau selebgram yang dijadikan sasaran body shamming (Adelia 2017).

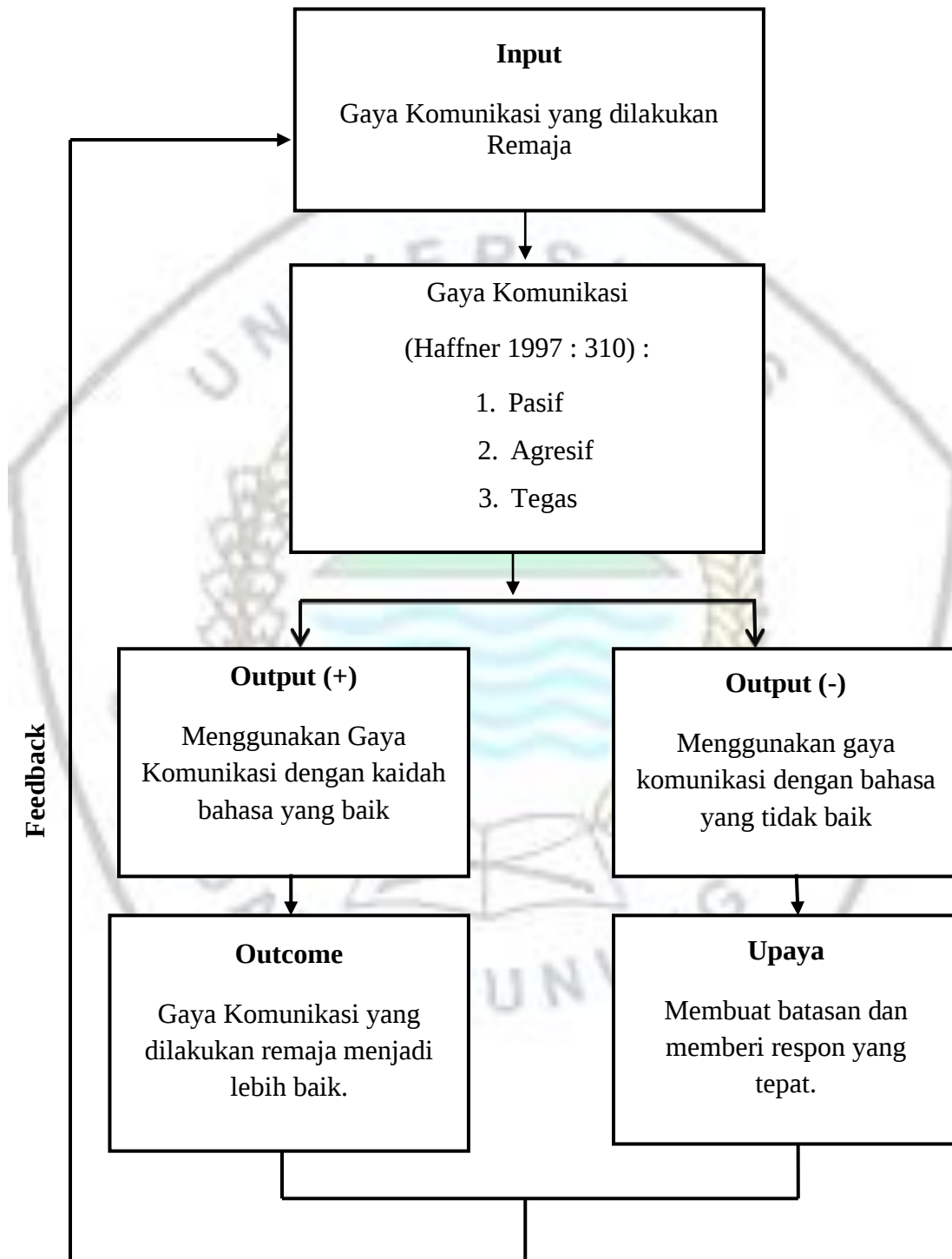
Sinisme tidak hanya mengandung sindiran mengenai body shamming, tetapi juga mengandung bullying. Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang

dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal, atau emosional oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita.

1.6.6 Remaja di Media Sosial Facebook

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara, Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mencakup beberapa perubahan yaitu transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial.

Gambar 1.6
Kerangka Pemikiran



1.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain. Oleh karena itu tidak layak apa yang ditulis dalam sebuah skripsi sudah pernah diteliti oleh orang lain. Yang memiliki kemiripan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Della Nadya (2011) yang berjudul “Pengaruh Media Terhadap Gaya Bahasa Gaul pada Remaja” Pada penelitian ini menjelaskan tentang gaya bahasa yang baik dan benar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Talitha Nur Zhafirah (2011) yang berjudul “Gaya Komunikasi dan Citra Diri Selebgram Perempuan” pada penelitian ini menjelaskan tentang di dalam diri seorang individu terdapat lebih dari 1 gaya komunikasi yang digunakan. Gaya komunikasi bersifat berubah-ubah (tidak permanen) sesuai dengan situasi dan keadaan seorang individu.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Melinda (2013) yang berjudul “Gaya Komunikasi Pemimpin Tim Sales-II Asri Motor Group Surabaya dalam Pencapaian Target Tim” pada penelitian ini menjelaskan tentang Gaya komunikasi yang digunakan pemimpin tim (supervisor) adalah kombinasi gaya komunikasi. Dalam penelitian ini, ditemukan gaya komunikasi supporting yang melengkapi dan menjadi ciri khas pemimpin tim. Gaya ini

dapat melengkapi gaya-gaya komunikasi lainnya sehingga dapat membawa tim sales-II sebagai the best team karena pencapaian yang diraihinya.

4. Penelitian yang dilakukan Endah Rospitasari (2019) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Stand up comedy Pandji Pragiwaksono”. Penelitian ini berfokus pada bentuk, makna dan tujuan gaya bahasa sarkasme dalam Stand up comedy.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli Winata Rachmat (2017) yang berjudul “Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pada pemerolehan bahasa sarkasme dan faktor penyebab bahasa sarkasme ini hadir dan menjadi kebiasaan.
6. Penelitian yang dilakukan Felina Limantoro (2014) yang berjudul “Pengaruh Gaya Komunikasi Direktur Terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan di PT. Sumarni Mustajab Batu”. Fokus penelitian ini adalah gaya komunikasi Direktur berpengaruh pada seluruh dimensi kepuasan komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang sudah ada membahas tentang pengaruh media dan televisi terhadap perkembangan gaya bicara remaja dan Gaya Komunikasi pada selebgram ataupun pimpinan dalam perusahaan, disinilah kelihatan letak perbedaan dari penelitian sebelumnya baik dari pembahasan atau tempat penelitian.

1.8 Definisi dan Oprasionalisasi Konsep Penelitian

1.8.1 Definisi Konsep Penelitian

Konsep adalah unsur pokok dari pada penelitian. Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

Generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya. (Singarimbun dan Efendi, 2009).

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Remaja merupakan waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sebuah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak, masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.
- b. Berbicara merupakan salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa.

1.8.2 Oprasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Paramenter
Gaya Komunikasi Remaja Melalui Media Sosial <i>Facebook</i> di Grup Komunitas Remaja Ketanggungan (Haffner 1997 : 310)	1. Komunikasi Pasif	a. Tidak pernah bicara lebih dahulu. b. Ragu – ragu c. Tidak mudah terpancing.
	2. Komunikasi Agresif	a. Kasar b. Mengkritik c. Monopoli pembicaraan, menyalahkan orang lain.
	3. Komunikasi Asertif	a. Ekspresi diri secara langsung. b. Control diri

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, menurut rahmat (2005: 24-26) penelitian deskriptif ditujukan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara actual dan terperinci
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretative (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Denzin dan Lincoln (mulyanadan Solatun, 2007:5) peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

1.9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Data

Informan adalah orang yang berada dan terkait pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian kepada peneliti. Adapun informan tersebut adalah :

Remaja-remaja yang di kecamatan katanggungan kabupaten Brebes yang aktif menggunakan aku media sosial .

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu :

a. Riset Kepustakaan (Library research)

Riset Kepustakaan menurut Supranto, yaitu untuk mengumpulkan data-data dan teori dalam penelitian ini maka peneliti mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan,2008:31)

b. Wawancara

Menurut Yusuf (2014) wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interview) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung dimana pewawancara bertanya langsung yang berkaitan tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada informan yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. Observasi

Dalam teknik observasi peneliti sendiri yang akan melakukan pengamatan dengan melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan

suatu objek tentang apa yang terjadi dilapangan kemudian menyimpulkan dari semua yang telah diamati.

d. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi peneliti melakukan pencatatan berbagai dokumen yang ada serta dokumen dari hasil wawancara langsung kepada informan dan juga dokumen berupa gambar atau foto yang telah diambil selama proses penelitian yang dapat digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

1.9.4 Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data salah satu caranya adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330). Menurut Denzin dalam Moleong (2013: 330) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi atau data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain.
2. Triangulasi metode yaitu pengecekan kepercayaan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam peneliti ini adalah teknik analisa kualitatif, peneliti menganalisis data dengan cara menjelaskan dengan bentuk logis. Menurut Sugiyono (2012:244) teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Yusuf (2014), yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlah nya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Karena semakin lama peneliti kelapangan akan semakin banyak jumlah datanya, kompleks dan rumit. Data yang lebih direduksiakan memberikan gambaran yang jelas untuk peneliti, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah Penyajian Data. Penyajian dalam konteks ini adalah kumpulan informasi

yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3. Kesimpulan/verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi (pemeriksaan tentang kebenaran laporan) secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Pada penelitian ini data dianalisis dan dicari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dituangkan dalam kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil penelitian.

1.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah Data nya mudah diperoleh dan lokasinya mudah dijangkau.

